

BAB IV

IMPLEMENTASI PARADIPLOMASI MELALUI DIPLOMASI BENCANA YANG DILAKUKAN PEMERINTAH KALIMANTAN TIMUR UNTUK MENGATASI BENCANA ALAM

Kalimantan Timur mengimplementasikan diplomasi bencana dalam paradiplomasi untuk menanggulangi bencana alam daerah. Dalam diplomasi bencana yang dilakukan Kalimantan Timur dapat melalui dua jalur yaitu jalur formal dan jalur non formal. Menurut Ilan Kelman, diplomasi bencana memiliki tiga jalur atau level yaitu diplomasi bencana yang *government-led*, *organisation-led*, dan *people-led*. Ketiga jalur ini kemudian disederhanakan oleh ilmuwan Davidson dan Montville menjadi dua jalur diplomasi bencana. Dua jalur diplomasi bencana tersebut yaitu yang pertama jalur formal yang mencakup hubungan yang terjadi antara politisi, diplomat, dan pemerintahan. Kemudian jalur diplomasi bencana yang kedua adalah jalur diplomasi bencana yang non formal atau interkasi yang tidak terstruktur seperti interaksi ilmiah, pertukaran budaya, dan kunjungan non politik.⁶¹

Dengan penjelasan jalur yang digunakan dalam diplomasi bencana tersebut maka pemerintah Kalimantan Timur dapat mengelompokkan jalur diplomasi yang telah dilakukan menjadi kedua jalur tersebut. Kalimantan Timur melakukan kebijakan internasional untuk diplomasi bencana melalui jalur formal dan non formal dengan bekerjasama dengan Australia dan NGO Jepang.

⁶¹ Ilan Kelman, *Disaster Diplomacy: How disasters affect peace and conflict* (London & New York: Routledge, 2012), hal. 88.

A. Diplomasi Bencana Pemerintah Kalimantan Timur dengan Australia

Kalimantan Timur memiliki otonomi daerah untuk melakukan kerjasama dengan pihak asing untuk menanggulangi bencana alam. Untuk menanggulangi bencana alam, Pemerintah Kalimantan Timur memilih Australia sebagai mitra dalam penanggulangan bencana. Hal ini dikarenakan banyaknya kerjasama yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kalimantan Timur dan Pemerintah Australia. Kerjasama yang dilakukakn oleh Pemerintah Kalimantan Timur adalah dengan Pemerintah Victoria negara bagian dari Australia. Hubungan Pemerintah Kalimantan Timur dan Pemerintah Victoria disahkan melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditandatangani pada 5 Februari 2015.

Kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kalimantan Timur dan Pemerintah Victoria yang tertulis dalam MoU ada dalam berbagai bidang. Kerjasama yang dilakukan Pemerintah Kalimantan Timur dan Pemerintah Victoria menyetujui kerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan dan perawatan, infrastruktur dan perkembangan modern, serta agribisnis dan makanan.

Dalam penanggulangan bencana, Pemerintah Kalimantan Timur bekerjasama dengan Pemerintah Australia melalui Australian Volunteers International (AVI) dengan pendanaan penuh dari Australian Agency for Internatonal Development (AusAID). Pemerintah mengesahkan kerjasama dengan AVI melalui MoU pada tahun 2016 hingga tahun 2017. Dikarenakan kerjasama penanggulangan bencana dilakukan melalui oleh pemerintah dari kedua belah pihak dan disahkan melalui MoU maka kerjasama ini dilakukan dengan jalur formal.

Jalur formal merupakan jalur diplomasi bencana yang menggunakan interaksi yang dilakukan oleh politisi, diplomat, dan pemerintahan. Diplomasi bencana yang melalui jalur formal ini dilakukan sebagai sarana untuk melakukan diplomasi bencana secara resmi. Salah satu jenis jalur formal adalah jalur *government-led* dimana adanya interaksi diplomasi bencana yang dipimpin oleh pemerintahan. Salah satu bentuk diplomasi bencana yang menggunakan jalur formal berupa *government-led* juga turut diterapkan di Kalimantan Timur. Kalimantan Timur merupakan provinsi yang menggunakan jalur formal sebagai salah satu jalur untuk melakukan diplomasi bencana. Kalimantan Timur menggunakan diplomasi bencana karena bencana justru dapat dimanfaatkan dan dijadikan sarana diplomasi yang tepat untuk menjalin hubungan antar negara demi kepentingan nasional. Selain hubungan antar negara, seiring berkembangnya dunia aktor dalam diplomasi kini bukan hanya negara namun juga dengan aktor-aktor lain seperti NGO nasional maupun internasional, media massa, dan juga individu-individu.⁶²

Jika dilihat dari sudut pandang hubungan internasional, kerja sama luar negeri oleh daerah otonom tidak lagi bersifat *state-centric* dikarenakan aktor-aktor non-pemerintah dapat secara leluasa menjalin hubungan tanpa melalui pemerintah pusat.⁶³ Hubungan internasional merupakan kegiatan yang tidak wajib untuk dilakukan oleh pemerintah daerah, namun melihat arus globalisasi yang telah memasuki seluruh bagian nusantara, maka hubungan internasional tidak dapat dihindari untuk dilakukan. Jika tidak

⁶² Pemerintah Kalimantan Timur, *Salinan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan Bencana Daerah*.

⁶³ Takdir Ali Mukti, *PARADIPLMACY: Kerjasama Luar Negeri Oleh Pemda di Indonesia* (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2013) hal.

melakukan praktik hubungan internasional, maka suatu daerah akan ketinggalan dalam dunia perdagangan internasional.

Paradiplomasi merupakan kegiatan yang mengacu pada perilaku dan kapasitas melakukan hubungan luar negeri yang dilakukan oleh entitas '*sub-state*' dengan latar belakang kepentingan yang spesifik.⁶⁴ Dalam konteks ini, aktor '*sub-state*' yang dimaksud adalah pemerintah regional atau lokal yang berperan sebagai aktor dalam negeri. Walaupun pemerintah regional atau lokal secara tradisional merupakan aktor dalam negeri, namun pada era transnasional ini pemerintah regional atau lokal juga melakukan interaksi yang melewati batas negara serta juga menyusun kebijakan kerja sama luar negeri daerah yang tidak harus melalui pemerintah pusat. Daerah otonom dapat melakukan hubungan internasional secara langsung dengan pihak asing, baik yang bersifat antar pemerintah maupun kerja sama dengan pihak non-pemerintah asing, dikarenakan kerjasama yang dilakukan tidak harus melalui pemerintah pusat. Hubungan luar negeri dengan pihak asing tersebut dapat berwujud kelompok-kelompok masyarakat, kelompok kepentingan ekonomi, perusahaan-perusahaan multinasional dan bahkan bagian birokrasi pemerintahan suatu negara.⁶⁵

Selain penanggulangan bencana yang dilakukan melalui jalur formal oleh Kalimantan Timur dengan Australia, jalur lain yang digunakan untuk penanggulangan bencana di Kalimantan Timur oleh Australia adalah jalur non formal.

Jalur non formal adalah jalur tak terstruktur yang mencakup interaksi ilmiah, pertukaran budaya, dan kunjungan individu non politik. Dengan penjelasan tersebut, interaksi *organisation-led* dan *people-led* termasuk dalam jalur non formal dikarenakan termasuk dalam jalur yang terjadi secara

⁶⁴ Loc. Cit., hal. 37.

⁶⁵ Loc. Cit., hal. 41

non politik. Jalur non formal dengan interaksi *organisation-led* dan *people-led* menjadi jalur diplomasi bencana yang terjadi di Kalimantan Timur.

Kalimantan Timur menggunakan jalur non formal sebagai jalur yang digunakan dalam diplomasi bencana karena jalur non formal merupakan cara yang dipakai dalam diplomasi bencana Kalimantan Timur karena adanya interaksi antara organisasi dengan masyarakat dan adanya interaksi antara para ilmuwan dengan tujuan ilmiah terkait kebencanaan. Jalur non formal yang digunakan oleh Kalimantan Timur dengan Australia adalah melalui interaksi *people-led*.

1. Diplomasi Bencana Pemerintah Kalimantan Timur dan Australia dalam Jalur Formal

Pemerintah Daerah sebagai pelopor kerjasama yang dilakukan Kalimantan Timur merupakan sarana utama diplomasi bencana. Kerja sama dengan pihak asing yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kalimantan Timur adalah kerjasama yang dilakukan dengan negara Australia. Dapat dilihat pada Perda No. 2 Tahun 2013 bahwa BPBD sebagai badan resmi yang mengurus tentang penanggulangan bencana di Kalimantan Timur dapat mencari mitra untuk kerjasama dalam penanggulangan bencana. Untuk bekerjasama dalam penanggulangan bencana maka BPBD bekerjasama dengan Australian Volunteer International (AVI) sebagai kelanjutan dari kerjasama antara Kalimantan Timur dan Australia.

Sebelum bekerjasama dengan AVI, Kalimantan Timur telah bekerjasama dengan Australia dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan dan perawatan, infrastruktur dan pembangunan, serta agribisnis/makanan. Yang paling sering dilakukan hubungan antara Australia dengan Kalimantan Timur adalah dengan pertukaran pelajar. Selain itu

kerjasama yang sering dilakukan anatar Kalimantan Timur dan Australia adalah ekspor impor daging sapi. Seperti yang diketahui, Australia terkenal menjadi salah satu penghasil daging sapi terbesar di dunia. Oleh karena itu, Indonesia dan termasuk Kalimantan Timur sering melakukan pengiriman daging sapi dari Australia. Bahkan selain mengimpor daging sapi, Kalimantan Timur juga mengimpor sapi langsung dari Australia untuk ditanak. Dilihat dari kerjasama yang telah dilakukan tersebut, terbukti bahwa Kalimantan Timur dan Australia sudah menjalin kerjasama yang baik. Namun, dalam kasus yang berbeda yaitu penanggulangan bencana, Kalimantan Timur bekerjasama dengan AVI sebagai pihak dari Australia. AVI adalah lembaga yang mengirimkan relawan-relawan Australia ke seluruh penjuru dunia untuk membantu permasalahan di wilayah tersebut. Kerjasama antara AVI dengan BPBD Kalimantan Timur terjalin karena adanya kerjasama antara Pemerintah Kalimantan Timur dengan Pemerintah Australia.

Kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kalimantan Timur dengan wilayah Victoria sebagai negara bagian dari Australia sudah disahkan melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) sejak tahun 2015. Kerjasama yang dilakukan antara Kalimantan Timur terjadi dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan peternakan. Lalu, setelah kerjasama antara Kalimantan Timur dan Australia berjalan lancar, maka kerjasama antara Australia dan Kalimantan Timur dilebarkan dengan menambah kerjasama dalam bidang kebencanaan. Untuk menangani kasus kebencanaan, Pemerintah Kalimantan Timur menyerahkan kepada BPBD Kalimantan Timur sebagai badan yang mengurus kegiatan kebencanaan seperti yang tertera pada Perda No. 2 Tahun 2013 yaitu pada Pasal 4 bahwa Pemerintah Daerah memberikan tanggung jawab kepada BPBD untuk menangani urusan penanggulangan bencana daerah dan menyerahkan kepada BPBD terkait mitra pelaksanaan tugas seperti masyarakat,

lembaga kemasyarakatan, lembaga usaha maupun lembaga internasional.

Untuk menanggulangi bencana di Kalimantan Timur dan juga atas kerjasama yang telah dijalin antara Kalimantan Timur dengan Australia maka BPBD Kalimantan Timur menjalin kerjasama dengan Australian Volunteers International (AVI). AVI merupakan lembaga yang mengirimkan relawan-relawan profesional yang berasal dari Australia dan bersedia membantu di seluruh penjuru dunia. AVI memiliki program bernama *AVI for development* dimana AVI secara sukarela membantu suatu wilayah dengan membangun kapasitas melalui keahlian dan pengetahuan serta membangun hubungan sesuai kepercayaan dan loyalitas untuk membantu mencapai *Sustainable Development Goals* yang diusung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dengan latar belakang program ini maka sesuai dengan latar belakang misi Pemerintah Daerah yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kalimantan Timur.⁶⁶

Kerjasama AVI yang berada di Kalimantan Timur yaitu dalam bidang kebencanaan yang bersifat pra bencana yaitu penanggulangan sebelum terjadinya bencana atau pencegahan terjadinya bencana. Untuk melakukan penanggulangan bencana alam yang bersifat pra bencana, maka diperlukan ahli di bidangnya. Permasalahan dalam penanggulangan bencana alam di Kalimantan Timur masih ada di kurangnya penataan kota serta curah hujan yang tinggi sehingga air yang turun tidak dapat ditampung. Untuk menanggulangi bencana atas permasalahan penanggulangan bencana alam yang terjadi di daerah maka ahli di bidang yang ditentukan. Dengan tujuan untuk membantu penanggulangan bencana alam di Kalimantan Timur, maka AVI mengirimkan sejumlah empat orang relawan yang ahli dalam bidang yang

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Hj. Zaina Yurda di Kantor BPBD Kalimantan Timur pada tanggal 22 Januari 2018

berbeda-beda. Selain itu, tujuan keberadaan AVI untuk penanggulangan bencana di Kalimantan Timur adalah untuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam penanggulangan bencana (*capacity building*) baik untuk para staff BPBD Kalimantan Timur maupun masyarakat Kalimantan Timur. Lalu, tujuan lain adalah untuk pengayaan program kegiatan yang dilakukan untuk penanggulangan bencana alam (*enrichment program*) serta juga untuk membuka jejaring kerja (*network system*).

Para relawan dari AVI merupakan ahli penanggulangan bencana dalam bidang *Community Base Disaster Management* (CBDM) atau Manajemen Bencana Berbasis Masyarakat, *Geographic Information System* (GIS) dan *Spatial Analysis*, serta komunikasi media dan informasi.

Pada tiap bidang, para relawan ahli memberikan kerjasama dalam bentuk pendampingan dan pelatihan terkait kebencanaan yang diberikan kepada staff BPBD Kalimantan Timur, masyarakat Kalimantan Timur, serta LSM-LSM. Sumber dana atas kerjasama yang terjadi antara BPBD Kalimantan Timur dengan AVI seluruhnya didapat dari Pemerintah Australia yaitu melalui AUSAID atau *Australian Agency for International Development*. Para relawan ahli menetap di Kalimantan Timur untuk membantu penanggulangan bencana selama satu tahun dengan waktu satu bulan dipakai untuk belajar bahasa dan budaya lalu sisa sebelas bulan untuk praktik di lapangan.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka Kalimantan Timur menggunakan jalur formal untuk mencapai diplomasi bencana. Jalur formal digunakan Kalimantan Timur dengan jalur *government-led* dimana pemerintah Kalimantan Timur menjalin kerjasama dengan Australia melalui BPBD

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Hj. Zaina Yurda di Kantor BPBD Kalimantan Timur pada tanggal 22 Januari 2018

Kalimantan Timur sebagai badan pemerintahan yang mengurus kegiatan kebencanaan dan AVI sebagai lembaga dari Australia dengan tujuan memperbaiki kapasitas BPBD Kalimantan Timur dalam kegiatan kebencanaan.

2. Diplomasi Bencana Pemerintah Kalimantan Timur dan Australia dalam Jalur Non Formal

Jalur non formal adalah jalur tak terstruktur yang mencakup interaksi ilmiah, pertukaran budaya, dan kunjungan individu non politik. Dengan penjelasan tersebut, interaksi *organisation-led* dan *people-led* termasuk dalam jalur non formal dikarenakan termasuk dalam jalur yang terjadi secara non politik. Jalur non formal dengan interaksi *organisation-led* dan *people-led* menjadi jalur diplomasi bencana yang terjadi di Kalimantan Timur. Kalimantan Timur menggunakan jalur non formal sebagai jalur yang digunakan dalam diplomasi bencana karena jalur non formal merupakan cara yang dipakai dalam diplomasi bencana Kalimantan Timur karena adanya interaksi antara organisasi dengan masyarakat dan adanya interaksi antara para ilmuwan dengan tujuan ilmiah terkait kebencanaan.

Interaksi oleh *people-led* dan *organisation-led* tersebut dalam jalur non formal atau jalur yang tak berstruktur dilakukan dengan tanpa adanya perjanjian resmi dengan Pemerintah. Karena tidak ada perjanjian resmi dengan pemerintah maka hubungan yang terjalin antar aktor diplomasi bencana disebut tidak terstruktur karena tidak adanya MoU yang terjalin diantara aktor diplomasi bencana tersebut.

Kerjasama internasional dalam diplomasi kebencanaan di Kalimantan Timur yang menggunakan jalur non formal adalah kerjasama antara AVI dengan masyarakat di Kalimantan Timur.

Kerjasama jalur non formal antara Kalimantan Timur dengan Australia adalah hubungan diplomasi bencana melalui jalur non formal dengan interaksi *people-led* yang dilakukan oleh AVI dan masyarakat Kalimantan Timur. AVI merupakan lembaga yang mengirimkan relawan-relawan ahli dari Australia untuk membantu permasalahan yang ada di dunia. AVI sebagai lembaga bagi para relawan-relawan ahli dari Australia, yang berfokus pada membantu pembangunan di dunia memang sudah seharusnya terlibat dengan masyarakat menjadi lembaga yang bertugas untuk menjadi sarana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Lembaga seperti ini memiliki peran untuk terjun langsung ke permasalahan yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dilihat dari tujuan AVI dalam kerjasama di Kalimantan Timur untuk penanggulangan bencana, bahwa AVI bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang penanggulangan bencana baik untuk staff BPBD Kalimantan Timur itu sendiri maupun masyarakat. Selain itu AVI juga bertujuan untuk membuka jejaring kerja dimana AVI harus berkomunikasi dengan masyarakat Kalimantan Timur secara langsung. Maka dari itu, para relawan AVI memang memiliki masyarakat sebagai sasaran utama untuk ditingkatkan kapasitas penanggulangan bencananya.

Telah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa adanya kerjasama antara Pemerintah Kalimantan Timur dengan Australia melalui BPBD Kalimantan Timur dan AVI. AVI telah melakukan beragam kegiatan yang melibatkan masyarakat Kalimantan Timur. AVI memberi pelatihan terkait pengetahuan tentang siaga kebencanaan dan ilmu tentang bencana alam kepada masyarakat Kalimantan Timur dan juga LSM-LSM di Kalimantan Timur. Para relawan-relawan AVI memberikan pelatihan setiap minggu di kantor BPBD Kalimantan Timur. Pelatihan tersebut dibuka umum untuk siapa saja yang mau bergabung untuk mendapatkan ilmu tentang kebencanaan.

Salah satu bukti dari aktifnya AVI dalam menjalin hubungan dengan masyarakat adalah dengan adanya prestasi yang dicapai dengan adanya kerjasama AVI dan masyarakat setempat. Prestasi yang didapatkan oleh AVI dengan masyarakat adalah dengan mendapat predikat Desa Tangguh Bencana oleh BPBD Kota Samarinda. Oleh karena itu, Kalimantan Timur telah membuktikan penggunaan jalur diplomasi bencana non formal dalam interaksi *people-led* yang dilakukan oleh AVI dan masyarakat Kalimantan Timur.

3. Output Diplomasi Bencana Pemerintah Kalimantan Timur dengan Australia

Implementasi diplomasi bencana dengan menggunakan jalur formal merupakan cara yang tepat untuk penanggulangan bencana di Kalimantan Timur. Sebagai daerah yang telah melakukan kerjasama dengan Australia, maka memang diperlukan ekspansi kerjasama selain kerjasama di bidang pendidikan dan peternakan. Ekspansi kerjasama yang dilakukan Kalimantan Timur dan Australia dapat berupa kerjasama dalam penanggulangan bencana. Maka dari itu, Kalimantan Timur melakukan kerjasama dengan Australia dalam penanggulangan bencana melalui kerjasama antara BPBD Kalimantan Timur dan lembaga AVI. Dengan kerjasama yang dilakukan BPBD Kalimantan Timur dan AVI maka kerjasama ini termasuk dalam kerjasama melalui jalur formal dikarenakan terlibatnya pemerintah dalam interaksinya.

Kerjasama yang dilakukan BPBD Kalimantan Timur dengan AVI membawa keuntungan bagi BPBD Kalimantan Timur dengan adanya pengetahuan baru akan ilmu-ilmu kebencanaan sehingga dapat meningkatkan kualitas BPBD dalam penanggulangan bencana. Para staff BPBD juga mendapat banyak ilmu tentang dasar-dasar ilmu yang berkaitan tentang bencana dari para ahli sehingga ilmu tersebut dapat diaplikasikan dalam sistem penanggulangan bencana Kalimantan Timur. Bukti dari efektifitas kerjasama

dengan AVI yaitu menurunnya tingkat bencana banjir yang terjadi di Kalimantan Timur pada tahun 2017 akhir. Bencana banjir terjadi pada awal tahun 2017 namun pada akhir tahun 2017 tidak tercatat bencana banjir yang memakan korban.

Selain itu, dengan menggunakan jalur formal dalam diplomasi bencana ini Pemerintah Kalimantan Timur dapat mempererat hubungan antara Kalimantan Timur dan Australia hingga mengekspansi kerjasama yang terjalin di antara keduanya seperti semakin banyaknya jumlah ekspor impor daging dan bidang peternakan. Kerjasama yang terjalin antara Australia dan Kalimantan Timur sudah terjadi sejak lama dan hubungan keduanya makin erat dengan kesuksesan yang dicapai dalam diplomasi bencana tersebut. Bukti dari hasil suksesnya kerjasama Australia dan Kalimantan Timur yaitu meningkatnya jumlah sapi yang ditenak di Kalimantan Timur tiap tahunnya hingga mencapai 2 juta ekor sapi pada tahun 2018. Hal ini membuktikan bahwa diplomasi bencana dengan menggunakan jalur formal melalui *government-led* membawa keuntungan bagi Kalimantan Timur dengan semakin banyak kerjasama yang terjadi antara Kalimantan Timur dengan Australia.

Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa penanggulangan bencana di Kalimantan Timur dilakukan secara tepat menggunakan diplomasi bencana serta memiliki kebijakan internasional dengan jalur formal yaitu interaksi oleh pemerintahan atau *government-led* sebagai upaya meningkatkan kapasitas pemerintah Kalimantan Timur.

B. Diplomasi Bencana Pemerintah Kalimantan Timur dengan NGO Jepang

Jalur non formal adalah jalur tak terstruktur yang mencakup interaksi ilmiah, pertukaran budaya, dan kunjungan individu non politik. Dengan penjelasan tersebut, interaksi *organisation-led* dan *people-led* termasuk dalam jalur non formal dikarenakan termasuk dalam jalur yang terjadi secara non politik. Jalur non formal dengan interaksi *organisation-led* dan *people-led* menjadi jalur diplomasi bencana yang terjadi di Kalimantan Timur. Kalimantan Timur menggunakan jalur non formal sebagai jalur yang digunakan dalam diplomasi bencana karena jalur non formal merupakan cara yang dipakai dalam diplomasi bencana Kalimantan Timur karena adanya interaksi antara organisasi dengan masyarakat dan adanya interaksi antara para ilmuwan dengan tujuan ilmiah terkait kebencanaan.

Interaksi oleh *people-led* dan *organisation-led* tersebut dalam jalur non formal atau jalur yang tak berstruktur dilakukan dengan tanpa adanya perjanjian resmi dengan Pemerintah. Karena tidak ada perjanjian resmi dengan pemerintah maka hubungan yang terjalin antar aktor diplomasi bencana disebut tidak terstruktur karena tidak adanya MoU yang terjalin diantara aktor diplomasi bencana tersebut.

Kerjasama internasional dalam diplomasi kebencanaan di Kalimantan Timur yang menggunakan jalur non formal adalah kerjasama antara AVI dengan masyarakat di Kalimantan Timur. Selain itu, kegiatan diplomasi bencana yang dilakukan oleh Kalimantan Timur dan Jepang bekerjasama melalui Universitas Mulawarman. Universitas Mulawarman bekerjasama dengan lembaga *Forestry and Forest Products Research Institute* (FFPRI), NEC, *Japan International Cooperation Agency* (JICA), dan Tokyo

University.⁶⁸ Kerjasama Universitas Mulawarman dengan FFPRI, NEC, JICA, dan Tokyo University adalah dalam bentuk kerjasama peningkatan kapasitas kehutanan di Kalimantan Timur.

1. Kebijakan Internasional Pemerintah Kalimantan Timur Dalam Jalur Non Formal

Kerjasama internasional yang dilakukan oleh Kalimantan Timur dengan jalur non formal yaitu melalui interaksi *people-led* dan *organisation-led* adalah kerjasama yang terjadi antara Kalimantan Timur dengan AVI namun dalam konteks praktik diplomasi bencana yang dilakukan AVI di masyarakat Kalimantan Timur dan juga hubungan diplomasi bencana antara Kalimantan Timur dengan Jepang yaitu melalui Universitas Mulawarman dan lembaga-lembaga Jepang.

Selain dari jalur diplomasi bencana non formal yang menggunakan interaksi *people-led* terdapat pula interaksi melalui *organisation-led*. Interaksi *organisation-led* dalam jalur non formal ini merupakan interaksi diplomasi bencana yang dilakukan oleh organisasi maupun institusi sebagai aktornya. Dalam diplomasi bencana yang dilakukan Kalimantan Timur dengan jalur non formal jenis ini adalah adanya kerjasama yang dilakukan oleh Universitas Mulawarman dengan lembaga-lembaga Jepang. Seperti yang disebutkan dalam jenis jalur non formal ini bahwa jalur ini merupakan diplomasi bencana yang menggunakan jalur interaksi ilmiah, pertukaran budaya, dan kunjungan individu non politik. Maka, kerjasama yang dilakukan oleh Universitas Mulawarman sebagai pihak dari Kalimantan Timur dan

⁶⁸ PUSREHUT Universitas Mulawarman, *Kerjasama UPT LSHK PUSREHUT*, <https://pusrehut.unmul.ac.id/kerjasama>, diakses pada 12 Maret 2018

lembaga-lembaga Jepang merupakan kegiatan diplomasi bencana dalam jalur non formal.

Kegiatan diplomasi bencana yang dilakukan oleh Kalimantan Timur dan Jepang bekerjasama melalui Universitas Mulawarman. Universitas Mulawarman bekerjasama dengan lembaga *Forestry and Forest Products Research Institute* (FFPRI), NEC, *Japan International Cooperation Agency* (JICA), dan Tokyo University.⁶⁹ Kerjasama Universitas Mulawarman dengan FFPRI, NEC, JICA, dan Tokyo University adalah dalam bentuk kerjasama peningkatan kapasitas kehutanan di Kalimantan Timur.

Kalimantan Timur bekerjasama dengan Jepang melalui Universitas Mulawarman dalam penanggulangan bencana. Kerjasama Universitas yang terletak di Samarinda ibukota Provinsi Kalimantan Timur berupa kerjasama untuk pencegahan penanggulangan bencana. Universitas Mulawarman bekerjasama dengan beberapa lembaga dari Jepang yaitu *Forestry and Forest Products Research Institute* (FFPRI), NEC, *Japan International Cooperation Agency* (JICA), dan juga Tokyo University. Kerjasama antara Universitas Mulawarman dengan lembaga-lembaga tersebut adalah dengan tujuan peningkatan kualitas kehutanan di Kalimantan Timur, sehingga lembaga-lembaga tersebut bekerja dalam Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Sumber Daya Hayati Kalimantan Pusat Studi Reboisasi Hutan Tropika Humida (UPT LSHK PUSREHUT) atau yang sering disebut sebagai PUSREHUT.

Kerjasama yang dilakukan Universitas Mulawarman dengan pihak asing yaitu Jepang adalah bentuk penelitian di bidang kehutanan sebagai wilayah yang memiliki lahan hutan

⁶⁹ PUSREHUT Universitas Mulawarman, *Kerjasama UPT LSHK PUSREHUT*, <https://pusrehut.unmul.ac.id/kerjasama>, diakses pada 12 Maret 2018

besar. Dengan terjadinya kebakaran hutan yang besar, PUSREHUT menjadi badan yang meneliti dan menjaga keamanan hutan dari bencana. Kegiatan yang dilakukan oleh FFPRI terhadap UPT PUSREHUT adalah dengan melakukan *tree censuss* pada plot 1,2 dan 3 untuk melakukan monitorin dan mengetahui proses dinamika vegetasi hutan atau proses perubahan yang terjadi pada hutan.⁷⁰ Sedangkan Tokyo University melakukan pelatihan dan pembinaan terkait reboisasi kehutanan di Universitas Mulawarman untuk membantu penanggulangan bencana dengan sarana pengetahuan. NEC merupakan korporasi dari Jepang yang membantu dalam bentuk menghibahkan penanaman. Hal ini membantu dalam kurangnya tanaman yang tumbuh akibat dari kebakaran hutan yang terjadi. Selain itu, kerjasama antara Universitas Mulawarman yang terjalin dengan Jepang yaitu dengan JICA yang terjadi sejak lama untuk memonitor kejadian di hutan Kalimantan Timur. Kerjasama antara PUSREHUT Universitas Mulawarman dengan JICA sudah terjadi sejak tahun 1980 ketika PUSREHUT Universitas Mulawarman baru diresmikan. Bantuan dari JICA adalah penelitian tentang perkembangan hutan di Kalimantan Timur baik berupa proses pertumbuhan pohon-pohon, struktur tanah, pengaruh eksternal terhadap keadaan hutan, dan juga komposisi semak belukar di hutan Kalimantan Timur. Diadakannya penelitian adalah untuk memonitor perkembangan hutan yang berada di Kalimantan Timur dan hutan tersebut dapat menjadi bahan penelitian bagi para ilmuwan yang meneliti di bidang kehutanan.

Menurut kerjasama yang dijalin antara PUSREHUT Universitas Mulawarman dengan lembaga-lembaga Jepang dapat dilihat bahwa sarana yang dipakai dalam melaksanakan

⁷⁰ PUSREHUT Universitas Mulawarman, *Tree Census Plot 1, 2 dan 3 (Monitoring Plot Permanen)*, <https://pusrehut.unmul.ac.id/news/read/27-tree-census-plot-1-2-dan-3-monitoring-plot-permanen>, diakses pada 10 Maret 2018

diplomasi bencana alam adalah dengan menggunakan sarana demi kepentingan ilmiah. Sarana ini merupakan sarana yang dapat disebut sebagai sarana yang tidak formal. Sarana ini merupakan adanya hubungan kerja sama dengan pihak asing dengan latar belakang ilmiah. Dapat dilihat bahwa kerjasama yang dilakukan oleh PUSREHUT Universitas Mulawarman adalah dengan latar belakang ilmiah yaitu untuk tujuan penelitian baik untuk hutan di Kalimantan Timur maupun bagi para ilmuwan. Ilmuwan merasa bahwa hubungan tentang penelitian tidak terkait dengan hubungan politik sehingga hubungan berjalan sesuai rancangan dari lembaga maupun individu bukan dari rancangan pemerintah. Hubungan yang terjalin antara PUSREHUT Universitas Mulawarman dengan lembaga-lembaga Jepang termasuk hubungan yang terjalin diluar jalur politik karena kerja sama terjadi dalam ruang lingkup akademik.

Maka dapat disimpulkan bahwa diplomasi bencana yang dilakukan Kalimantan Timur adalah dengan membuat kebijakan internasional berupa kerjasama internasional dengan menggunakan jalur non formal melalui interaksi *people-led* dan *organisation-led*. Kalimantan Timur mengaplikasikan jalur diplomasi bencana non formal melalui interaksi *people-led* dengan kerjasama antara AVI dan masyarakat Kalimantan Timur. Selain itu, Kalimantan Timur mengaplikasikan jalur diplomasi bencana non formal melalui interaksi *organisation-led* dengan kerjasama antara Universitas Mulawarman dan lembaga-lembaga Jepang. Jalur formal baik melalui interaksi *people-led* maupun *organisation-led* tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat.

2. Output Diplomasi Bencana Kalimantan Timur dengan NGO Jepang

Jalur non formal dalam diplomasi bencana merupakan cara yang dapat diimplementasikan dalam kerjasama internasional terkait kebencanaan di Kalimantan Timur. Diplomasi bencana sendiri dapat memberi keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dengan adanya hubungan yang menjadi lebih kuat dengan pihak asing luar negeri dan juga dapat menangani kasus bencana di wilayahnya. Sehingga, penggunaan jalur dalam diplomasi bencana juga akan memberi dampak kepada wilayah dimana dalam kasus ini adalah wilayah Kalimantan Timur.

Sesuai dengan pemahaman Ilan Kelman bahwa jalur non formal diplomasi bencana dapat menjadi sarana yang tepat untuk penanggulangan bencana, maka implementasi jalur non formal dalam diplomasi bencana melalui interaksi *people-led* dan *organisation-led* menjadi cara yang sukses membantu penanggulangan bencana di Kalimantan Timur. Bukti dari suksesnya jalur non formal melalui interaksi *people-led* adalah dengan bertambahnya ilmu dari pelatihan yang diadakan oleh AVI kepada para staff dari BPBD Kalimantan Timur, LSM-LSM, dan terutama masyarakat Kalimantan Timur. Bukti dari aktifnya kontribusi AVI dalam menjalin hubungan dengan masyarakat adalah dengan adanya prestasi yang dicapai dengan adanya kerjasama AVI dan masyarakat Kalimantan Timur. Prestasi yang dicapai oleh kerjasama AVI dengan masyarakat adalah dengan mendapat predikat Desa Tangguh Bencana oleh BPBD Kota Samarinda. Oleh karena itu, Kalimantan Timur telah membuktikan penggunaan jalur diplomasi bencana non formal dalam interaksi *people-led* yang dilakukan oleh AVI dan masyarakat Kalimantan Timur telah berhasil menjadi cara penanggulangan bencana. Selain diplomasi bencana dengan jalur non formal melalui interaksi *people-led*, terdapat jalur informal melalui interaksi

organisation-led yang juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan penanggulangan bencana di Kalimantan Timur.

Diplomasi bencana dengan jalur non formal melalui interaksi *organisation-led* dilakukan Kalimantan Timur melalui Universitas Mulawarman dengan lembaga-lembaga Jepang yaitu FFPRI, NEC, Tokyo University, dan JICA. Dampak positif yang didapatkan oleh kerjasama yang terjalin antara Universitas Mulawarman dengan lembaga-lembaga internasional tersebut adalah dengan keadaan hutan yang dijadikan sebagai penelitian ilmiah maka para ilmuwan juga memeberikan solusi bagi permasalahan kehutanan. Hal ini menjadi dampak positif bagi masyarakat dikarenakan dengan dibukanya hutan sebagai sarana penelitian ilmiah yang baik akan mengajak para ilmuwan untuk dapat melakukan penelitian. Maka dari itu, hutan-hutan di Kalimantan Timur yang menjadi bahan penelitian mendapat banyak bantuan dengan adanya hibah tanaman serta bantuan dalam plotting pohon yang dapat memperbaiki regenerasi dan menjaga kesuburan pohon di hutan Kalimantan Timur sehingga keadaan hutan lebih terjaga dari bahaya sehingga menjaga keamanan masyarakat Kalimantan Timur. Terbukti pada menurunnya tingkat terjadinya kebakaran hutan di Kalimantan Timur pada tahun 2017. Pada tahun 2015 tercatat 600 Ha hutan terbakar akibat kebakaran hutan dan lahan sedangkan pada tahun 2017 kebakaran hutan menurun drastic dengan tercatatnya lahan terbakar seluas 262 Ha.

Berdasarkan penjelasan dari adanya output positif dari jalur diplomasi bencana melalui interaksi *people-led* dan *organisation-led* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kalimantan Timur menggunakan cara yang tepat dengan mengaplikasikan jalur non formal dengan interaksi *people-led* dan *organisation-led* tersebut sehingga mendapat dampak positif dari terjadinya kerjasama internasional tersebut. Maka dari itu, diplomasi bencana yang diaplikasikan Kalimantan Timur dengan jalur non formal melalui interaksi *people-led*

dan *organisation-led* tersebut disebut sukses dalam upaya penanggulangan bencana untuk mencapai peningkatan kapasitas masyarakat.